BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian pesan dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.[1]Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.[2]

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.[3] Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan,informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepadakomunikan yangbertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikapyang diinginkan oleh komunikator.[4]

Sedangkan dakwah hakikatnya memiliki pengertian secara khusus. Secara etiomologi berasal dari bahasa Arab yang

---

[1]Hafied Cangara,*Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada,1998),h.23

[2]Toto Tasmoro,*Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9

[3]OnongUchjanaEffendy, *IlmuKomunikasiTeoridanPraktik*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), h.18

[4]Susanto Astrid,*Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: BinaCipta,1997), h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna”panggilan, ajakan atau seruan”. Dalam tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai *“isim masdar”*. Kata ini berasal dari *fiil* (kata kerja) “*da’a* دعى ـد يدعو“*yad’u* yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.[5] Kata dakwah sering menjumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur’an dalam firman Allah (QS. Yunus: 25):

✦✐✍✂◆❒☎✂☑❑↖↖⇳⑨♦③
🗐❼■🖫🗑☽🗸❻✂🗠⑩🖈🏳🕓■🖬○○🌀✍✂❽🗑⑨
⇗&◆⑨◆❒𝕀♦✌↓↗✐✍◆⌖□④🗐❼■🖫🗑☽💻➊
🕓◆❸🡸🕓🖱☹🡽🖈☽♦☞⇔○❿✌🡸✂🗑🡾

Artinya “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)dan memimpin orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus(Islam). (QS. Yunus: 25).[6]

Pesan dakwah adalah isi pesan komunikasi secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang di capai sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajibberdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itudakwah harus terus di lakukan.Pesan dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang bersumber kepada Al-Quran dan Al-Haditssebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah dan ahlak dengan sebagaimacam cabang ilmu yang di perolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalahisi dakwah yang di sampaikan da’i kepada *mad’u* yang bersumber dari agama Islam.[7]

---

[5] TotokJumantoro, *Psikologi Dakwah,* (Jawa Barat: Sinar Grafika Offset), h. 16

[6]Khadim Al Haramain Asy Syarifain Al Malik Fahd Ibn Abd Aziz Al Saud, *Al Quran Dan Terjemahannya,* (Madina: Al Quran Raja Fahd, 2000), h. 310

[7] Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah,* (Surabaya: Indah, 1997), h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu unsur dakwah adalah mad'u yakni manusia yang merupakan individu atau bagian dari komunitas tertentu.[8] Mad'u sebagai sentral dakwah yang hendak dicapai melalui dakwah untuk pemberdayaan masyarakat menuju lahirnya komunikasi. Maka, kepentingan dakwah itu berpusat kepada apa yang dibutuhkan oleh komunitas atau masyarakat (mad'u), dan bukan apa yang dikehendaki da'i. dakwah berorientasi kepada kepentingan mad'u*(mad'u centered preaching)*, dan tidak kepentingan da'i.

Asmuni Syukir, membagi tujuan dakwah menjadi 2 macam, yaitu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Pertama, tujuan umum. Pada tujuan ini dakwah adalah upaya mengajak manusia, meliputi orang mukmin dan orang kafir atau musrik kepada jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah SWT agar bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Kedua, tujuan khusus ini meliputi:

a) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
b) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mualaf.
c) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT.

[8] Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Mendidik dan mengajar anak- anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.[9]

Didalam pesan tabligh merupakan salah satu unsur penting ketika seseorang akan mau bertabligh, maka penting mengetahui karakter atau ciri-ciri pesan yang akan disampaikannya. Ketika seseorang akan menggunakan suatu media, baik mimbar, cetak, maupun elektronik, yang terbesit dalam pikiran penyiar, bukan hanya bagaimana cara mnggunakan media-media itu, tetapi juga pesan apa yang akan disampaikan melalui media itu.

Bagaimanapun, banyak bentuk pesan yang mungkin bisa disajikan dalam berbagai media, tapi masalahnya, apakah itu termasuk pesan tabligh atau bukan?

Kesamaran atas perbedaan pesan tabligh dengan pesan bukan tabligh, akan membuat suatu media yang berlabel Islam misalnya, malah menyajikan pesan yang tidak semestinya. Sebaliknya, suatu media yang tidak berlabel Islam malah banyak menyajikan pesan-pesan tabligh. Oleh karena itu, maka menjadi penting batas-batas yang dapat memberikan ciri atau karakter pesan yang bermuatan tabligh dengan ciri pesan yang bukan bermuatan tabligh. Hal ini dimaksudkan agar para calon penyiar tabligh mendapat kejelasan batasan serta arah dari pesan yang akan disampaikan.[10]

2. Unsur Dakwah

---

[9]Asmuni Syukir, *Dasar- Dasar Strategi DakwahIslam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983),hh. 51-58

[10]Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Dehilman Production), hh. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur-unsur dakwah adalah sebuah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, seperti *da'i*(Pelaku Dakwah),*mad'u*(Mitra Dakwah),*maddah* (Materi Dakwah yang meliputi aqidah, syar'i, muamalah dan akhlak).

a) *Da'i*(Pelaku Dakwah)

Da'isebagai komunikator, sudah barang tentu usahanya tidak hanya terbatas pada usaha menyampaikan pesan semata-mata, tetapi dia harus juga *concern* (perhatian) terhadap kelanjutan dari efek komunikasinya terhadap komunikan, apakahpesan-pesan sudah cukup membangkitkan rangsangan/dorongan bagi komunikan untuk melakukan usaha tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan, ataukah komunikan tetap pasif (mendengar tetapi tidak mau melaksanakan). Karena komunikasi yang disampaikan itu membutuhkan *follow up* (suatu hal yang sangat kurang diperhatikan da'i), maka setiap da'i harus mampu mengidentifisir dirinya sebagai pemimpin dari kelompok (jamaahnya).

Dalam hal kepemimpinan yung harus dimiliki oleh da'i hal-hal dibawah ini merupakan faktor penunjang yang cukup penting untuk diperhatikan, yaitu diantaranya:

1) Kebutuhan terhadap pengetahuan *(need for knowledge)*
2) Kebutuhan pengembangan diri *(need for achievement)*
3) Kebutuhan untuk membuktikan *(need for improvement)*[11]

[11]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah,* (Jakarta: Gaya Media Pratama,1997),h. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang da'i tidak hanya menyapaikan pesan/materi dakwah, akan tetapi perlu memperhatikan psikologis mad'u, mengingat bermacam-macam tipe manusia yang dihadapi da'i dan berbagai jenis antara dia dengan mereka serta berbagai kondisi psikologis mereka, setiap da'i yang mengaharapkan sejuk dalam aktivitas dakwahnya harus memperhatikan kondisi psikologis mad'u.[12]

Seorang da'ijuga harus mengetahui tentang cara menyampaikan dakwah tentang *tauhid*, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang di hadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problematika yang di hadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan prilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng dari ajaran agama Islam.[13]

Dalam melaksanakan dakwah seorang da'iakan menjumpai berbagai persoalan, baik mengenai pengertian, tujuan dakwah, cara menghadapi *mad'u*, macam-macam jenis kegiatan yang harus di wujudkan dalam aktifitas dakwah, nilai-nilai agama dan moral yang harus kita cerminkan dalam masyarakat, sikap kita dalam menghadapi perubahan sosial kaitannya dengan relevansi dakwah.

---

[12] Muhammad Munir, *Metode Dakwah* ,(Jakarta: Kencan, 2009), h. 58

[13] Muhammad Munir,Wahyu Ilaihi. *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orientasi dakwah menuju masyarakat industri dan problem-problem lainnya. Dari berbagai macam problem itu boleh jadi kita berbeda pendapat filsafat yang kita anut atau kita miliki.[14]

b) *Mad'u*(Penerima Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah baragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas *iman*, *Islam*dan *ihsan*. Muhammd Abduh membagi *mad'u*menjadi tiga golongan yaitu :

1) Golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan cepat dalam menagkapi persoalan.
2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3) Golongan yang berbeda dengan golongan kedua tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.[15]

c.) Maddah(Materi Dakwah)

---

[14] Hasan langgulung, A*sas-Asas Pendididikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 10

[15] Muhammad Munir,Wahyu Ilaihi. *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Maddah/materi*dakwah adalah isi pesan atau materi yang di sampaikan khatib kepada *mad'u*. Keseluruhan pesan yang lengkap dan luas akan menimbulkan tugas bagi *khatib*untuk memilih dan menentukan tema penyampaian/pesan dakwah. Sehingga nantinya dapatdisesuaikan dengan memperhatikan situasi dan kondisi serta waktu yang ketikapesan tersebut disampaikan kepada *mad'u.* Adapun pesan itu di kelompokanmenjadi tiga tema yaitu : *Aqidah, Syariah, Akhlaq.*

Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi *maddah/materi*dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat di klarifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

1) Masalah Aqidah (Keimanan/Kepercayaan)

   Aqidah berasal dari bahasa arab *Aqidah* yang bentuk jamaknya adalah *a'qa'id* dan berarti *faith belief* (Keyakinan/Kepercayaan) sedang menurut Loouis Ma'luf ialah *ma 'uqidah 'alayh 'al-qalb wa al-dlamir*. Yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan.[16]

   Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah *aqidah Islamiyah*. Aspek *aqidah* ini yang akan membentuk moral manusia. Oleh karena itu pertama kali yang di jadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah *aqidah* atau keimanan. [17]

---

[16] Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya, 2012), h. 84

[17]Muhammad Munir,Wahyu Ilaihi,*Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau kita berbicara tentang aqidah maka yang menjadi topik pembicaraan adalah masalah keimanan yang berkaitan dengan rukun-rukun iman dan peranannya dalam kehidupan beragama. Rukun iman meliputi :

a) Iman kepada Allah
b) Iman kepada Malaikat Allah
c) Iman kepada Kita-kitab Allah
d) Iman kepada Nabi dan Rasul
e) Iman kepada Hari Kiamat
f) Iman kepada Qadla dan Qadar

2) Masalah Syariah (Hukum)

Hukum atau *syariah* sering disebuat sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dan hukum-hukumnya. Pelaksanaan *syariah* merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. *Syariah* yang menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin.[18]

Syar'i dalam Islam adalah hubungan erat dengan amal (lahir) nyata dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia yakni meliputi:

[18]Ismail, *menjelajah atas dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ibadah (dalam arti khas)

Thahara (bersuci) adalah merupakan keadaan yang terjadi sebagai akaibat hilangnya hadas atau kotoran.[19]

b. Shalat adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

c. Zakat adalah ibadah *maliyah* yang diperuntukan memenuhi kebutuhan pokok orang-orang yang membutuhkan (miskin).

d. Puasa adalah suatu ibadah yang diperintahkan Allah yang dilaksanakan dengan cara menahan makan dan minum serta hubungan seksual dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.

e. Haji adalah perjalanan mengunjungi ke ka'bah untuk melakukan ibadah *tawaf, sa'i, wukuf dan manasik-manasik* lain untuk memenuhi panggilan Allah SWT serta mengharapkan keridhoanya.[20]

3) Muamalah meliputi:

Muamalah (hukum niaga) mengenai masalah hukum perniagaan atau perdagangan, dapat dibedakan menjadi dua macam,

---

[19]Rahman Tinongan dkk., *Fiqih Ibadah,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 87

[20]Rahman Tinongan dkk., *Fiqih Ibada,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama bentuk perdagangan yang halal disebut *ba'i* (jual beli) sedangkan yang haram disebut *riba.*[21]

a) Munakahat (hukum nikah)
b) Waratsah (hukum waris)
c) Muamalah (hukum jual beli)
d) Hinayah (hukum pidana)
e) Khilafah(hukum negara)
f) Jihad (hukum peperangan dan perdamaian)

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *mu'amalah* lebih besar posisinya dari pada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdi kepada Allah. Ibadah dalam *muamalah* disini, diartikan sebagai ibadah yang mencangkup hubungan dengan Allah SWT, Cakupan aspek *muamalah* jauh lebih luas dari pada ibadah.

4) Masalah Akhlak

Secara Etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, *jamak* dari *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan*Khuluqun,* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan mahluk yang berarti yang di ciptakan. Sedangkan

[21] Musthafa Kamal dkk., *Fiqih Islam,* cetakan II(Jogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002), h. 352

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara termenologi maslah *akhlak* berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi prilaku manusia. Ilmu *akhlak* bagi *Al-Farabi*, tidak lain dari bahasaan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangi, usaha pencapain tujuan tersebut.[22]

Iman adalah aqidah, Islam merupakan syar'i, ihsan ialah akhlak. Terhadapa ketiga pokok ajaran Islam ini, ada beberapa pendapat ulama' antara lain:

a) Ketiga komponen ini diletakan secara *hirarki*. Artinya mula-mula orang harus memperteguh aqidah, lalu menjalankan syariat, kemudian menyempurnakan akhlak. Pada posisi puncak inilah maksud diutusnya Nabi SAW, yakni menyempurnakan akhlak. Dengan asumsi ini, maka untuk mengarahkan seseorang menjadi baik, pendakwah harus memperkuat imannya terlebih dahulu. Jika imannya telah teguh, barulah ia mengajarkan cara-cara menjalankan agama. Jika ia dapat menjalakannya dengan benar, pendakwah berusaha membersihkan hatinya. Dengan hati yang bersih, ia akan merasa hidupnya dipantau oleh Allah SWT sehingga berakhlak mulia dan menjahui segala maksiat.

b) Ketiganya diletakan secara sejajar. Maksudnya, aqidah yang bertempat di akal, syariat dijalankan anggota tubuh, dan akhlak

[22] Muhammad Munir,Wahyu Ilaihi. *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dihati. Pendakwah mengajarkan bahwa menjalakan shalat harus dengan pikiran yang yakni, mematuhi syarat dan rukunya, serta hati yang ikhlas. Banyak umat Islam yang menjalakan agamnya dengan keimanan yang tipis serta hati yang kurang bersih, sehingga tidak menhasilkan akhlak yang terpuji.[23]

3. Sumber Pesan Dakwah

a) Sumber PesanDakwah

1) Al- Qur'an

Al- Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diurunkan oleh Allah SWT kepada nabi- nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam al- Qur'an. Dengan mempelajari al- Qur'an, seseorang dapat mengetahui kandungan kitab taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, Shohifah (lembaran wahyu) Nabi Nuh a.s, Shohifah Nabi Musa a.s, dan Shohifah yang lain. Untuk mengetahui kandungan al- Qur'an, kita bias menelaah antara lain kandungan surat Al-Fatihah yang oleh para ulama' dikatakan sebagai ringkasan al- Qur'an. Dalam surat Al-Fatihah, terdapat tiga bahasan pokok yang sebenranya menjadi pesan sentral dakwah, yaitu aqidah (ayat 1-4), ibadah (ayat 5-6), dan muamalah (ayat 7).[24]

2) Hadits Nabi

[23] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), h. 336

[24] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), h. 319

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadits. Untuk melihat kualitas kesahihan hadits, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadits, tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadist yang sohih dan memahami kandungannya. Jumlah hadits yang termaktub dalam beberapa kitab hadits sangat banyak. Terlalu berat bagi pendakwah untuk menghafal semuanya. Pendakwah cukup membuat klasifikasi Hadits berdasarkan kualitas dan temanya.[25]

3) Pendapat Para Sahabat

Orang yang hidup bersama Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat Nabi SAW memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW dan proses belajarnya yang langsung dari beliau. Diantara para sahabat Nabi SAW, ada yang termasuk sahabaat senior dan sahabat yunior. Sahabat senior diukur dari waktu masuk Islam, perjuangan, dan kedekatannya dengan Nabi SAW. Hampir semua perkataan sahabat dan kitab- kitab hadits berasal dari sahabat senior.

4) Pendapat para ulama'

[25]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), h. 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian ulama' disini dikhususkan orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya.

B. Keterlibatan Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Ketika membahas tentang keterlibatan mad'u dalam sebuahceramah, maka kita akan membahas tetang manusia yang menerima pesan dakwah, dalam hal ini berkaitan dengan sikap penerima pesan atau mad'u dalam menerima pesan yang disampaikan oleh penceramah atau da'i. Sikap (*attitude*) merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penerimaan pesan dakwah, istilah ini pertama kali digunakan oleh *Herbert Spencer* dimana ia memandang sikap sebagai suatu status mental tertentu pada seseorang pada suatu obyek. Konsep ini sering digunakan oleh para ahli dalam bidang social dan erat kaitannya dengan psikologi sosial yang berhubungan dengan manusia atau mad'u dalam kehidupan bersosial.[26]

Krech dan Crutchfield mendefinisikan sikap sebagai gabungan dari motivasi, emosi, persepsi dan kognisi terhadap aspek-aspek dalam kehidupan individu. Dengan demikian

[26] Siti Mahmuda, *Psikologi Sosial Teori & Model Penelitian*,cetakan I, (UIN Maliki Press, 2011), h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponen-komponen dalam sikap ada tiga yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif itu berupa pengetahuan, kepercayaan, persepsi atau hal-hal lain yang dasarnya adalah hasil perkembangan pikir, komponen afektif ini merupakan komponen psikologis yang berkaitan dengan evaluasi terhadap objek yang dikaitkan dengan menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu obyek, komponen konatif merupakan komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak termasuk didalamnya motivasi.[27]

Dari definisi tentang sikap diatas, jika seorang khatib tidak bisa mengenal sikap atau karakter dari masyarakat atau mad'u yang akan menerima khotbahJumat, maka khotbahJumat yang disampaikan tidak bisa tersampaikan dengan baik kepada masyarakat atau mad'unya, agar keterlibatan mad'u bisa maksimal dan antusias serta memperhatikan dalam menerima materi/pesan khotbahJumat, maka khatib bisa mempelajari terlebihdahulukarakter masyarakat atau mad'u yang akan menerima pesan/materi khotbahJumat.

Perlu dikemukakan bahwa dalam lembaga- lembaga, kelompok- kelompok sosial dan proses sosial terdapat hubungan-hubungan sosial atau secara teknis disebut interaksi sosial, yang dengan atau melalui interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisasikan pengalamannya.

---

[27] Siti Mahmuda, *Psikologi Sosial Teori & Model Penelitian*,cetakan I, (UINMaliki Press, 2011), h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan kegiatan dakwah terdapat hubungan dan pergaulan sosial, yakni hubungan dan pergaulan antara pelaku dakwah (da'i) dan mitra dakwah (mad'u), da'i dengan da'i, mad'u dengan mad'u. Hubungan dan pergaulan sosial itu, menciptakan sebuah komunitas dakwah yang bisa tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam komunitas itu, terjadi hubungan dan pergaulan sosial secara timbal balik, saling berinteraksi, dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya sehingga mad'u mau untuk mendengarkan khotbah Jumat.

Agar bisa memahami masyarakat atau mad'unya dan pesan/materi khotbahJumat yang disampaikan bisa tersampaikan, maka kita bisa mengenal masyarakat atau mad'unya dari golongannnya, Muhammad Abduh membagi mad'u mejadi tiga golongan yaitu:

1) Golongan cerdik cemdekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3) Golongan yang berbeda dengan golongan diatas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tak sanggup mendalami benar.[28]

[28]WahyuIlaihi, *" Komunikasi Dakwah",*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hh. 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan jika disebutkan secara general, sasaran dakwah ini adalah meliputi semua golongan masyarakat. Walaupun masyarakat ini berbeda dan masing-masing memiliki ciri-ciri khusus dan tentunya juga memerlukan cara-cara yang berbeda-beda dalam berdakwah, perlu kita lihat dulu siapa mad'unya, dari golongan mana agar apa yang akan kita dakwahkan dapat diterima dengan baik oleh mad'u.[29]

Dapat disimpulkan bahwah banyak alasan yang mendasari seorang mad'u mau meluangkan waktunya untuk mendengarkan pesan dakwah, karena :

1) Keinginan mad'u yang mau mendapatkan informasi keagamaan dari seorang penceramah atau da'i, agar mendapatkan ilnmu yang lebih banyak danbisa mengamalkan dalam kehidupan baik untuk dirinya sendiri maupun kehidupan sosialnya.
2) Ketertarikan mad'u dikarenakan kharisma dari seorang da'i ketikan menyampaikan pesan dakwah atau berceramah. Dengan kata lain mad'u tersebut hanya menyukai seorang penceramah atau da'i tersebut hanya dari parasnya saja atau dari charisma yang ada pada penceramah tersebut.

[29]M. Arifin,*Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Bumi Aksara: Jakarta. 1990

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sebagai formalitas keagamaan dalam kehidupan bersosialisasi. Menjadi suatu kebiasaan dalam sebuah kehidupan bermasyarakat dan pada akhirnya adanya ceramah menjadi sebuat budaya atau adat yang harus diikuti agar terlihat pantas dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Penjelasan diatas berkaitan dengan prilaku social yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, perkembangan historis dari kebudayaan atau peradaban manusia, menurut pandangan ini, secara bertahap dan selektif masyarakat manusia mengembangkan keterampilan, keyakinan, dan teknologi yang menunjang kesejahteraan kelompok tersebut. Karena pada umumnya bermanfaat bagi masyarakat, perilaku proposial menjadi bagian atau aturan atau norma social yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.[30]

Keterkaitan dakwah dengan keterlibatan jamaah ketika seseorang berdakwah (khatib) maka ia perlu bahkan harus mengetahui kondisi psikologis obyek yang didakwahi (mad'u) agar apa yang disampaikan nantinya dapat tersampaikan dengan baik. Karena dakwah itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang mempengaruhi orang lain agar mau merubah tingkah lakunya dan

[30] Siti Mahmuda, *Psikologi Sosial Teori & Model Penelitian*,(UIN Maliki Press, 2011), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti sesuai dengan yang disyar'ikan oleh agama (Islam).

Lebih mudahnya untuk memahami pentingnya pengetahuan tentang jamaah Jumat, dapat berangkat dari memahami khatib ibarat seseorang yang menawarkan sesuatu kepada orang lain yang didakwahkannya. Agar yang ditawarkan dapat diterima oleh sasaran dakwahnya, seorang khatib harus mengemas dakwahnya sesuai dengan keinginan dan minat jamaah jumaat.

Dalam mempengaruhi orang lain agar orang lain dapat mengikuti apa yang kita inginkan maka kita harus melakukan beberapa pendekatan, dan bisa dibilang pendekatan psikologis adalah pendekatan yang paling penting dan yang paling berpengaruh apakah nantinya orang lain (mad'u) itu dapat menerima apa yang disampaikan oleh khatib dan menjalankannya.

C. Khotbah Jumat

1. Pengertian Khotbah

Menurut Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag mengakatakan khotbah berasal dari susunan tiga huruf, yaitu *kha', tha', ba'*, yang dapat berarti pidato atau meminang. Arti asal khotbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasarkan pengertian ini maka khotbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukan kepada pendengar mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya suatu pembahasan. Pidato diistilahkan dengan khithabah. Dalam bahasa Indonesia sering ditulis dengan khotbah atau khotbah. Pidato Nabi SAW yang disampaikan pada haji yang terakhir sebelum wafat beliau disebut oleh para *ajli* sejarah dengan khotbah *wada'* (pidato perpisahan). Orang yang berkhotbah disebut khatib. Dalam Al-Qur'an dikemukakan bahwa hamba Allah SWT yang beriman *('ibad al rahmat)* selalu menghindari percakapan (khotbah) orang-orang yang bodoh *(Al-Furqan: 63)*. Makna khotbah sudah tergeser dari pidato secara umum menjadi pidato atau ceramah agama dalam ritual keagamaan. Aboebakar Atjeh (1971: 6) mendefinisikan khotbah sebagai dakwah atau tabligh yang diucapkan dengan lisan pada upacar-upacara aama, seperti khotbahJumat, khotbahhari raya, khotbah nikah, dan lain-lain yang mempunyai corak, rukun, dan syarat teretentu. Nabi SAW bersabda, "*setiap khotbah yang tidak ada tasyahud bagaikan tangan yang terputus" (Abu Dawud, 1994: III: 280: nomor 4841*).[31]

Dengan pengertian khotbah yang sudah bergeser dari pidato atau ceramah menjadi pidato yang khusus pada acar ritual keagamaan, maka yang membedakan khotbah dengan pidato pada umumnya terletak pada adanya aturan yang ketat tentang waktu, isi, dan cara penyampaian pada khotbah. KhotbahJumat,

[31] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), hh. 28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mislanya hanya bisa disampaikan pada shalatJumat dan tidak dibenarkan disampaikan dengan humor atau tanya jawab sebagaimana cara pada umumnya.

Dari keterangan diatas bahwasannya khotbahJumat adalah Nasihat atau wasiat tentang aturan-aturan (peringatan) dan ketentuan-ketentuan (himbauan) di agama Islam dengan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah yang dilakukan setiap hari Jumat secara tidak langsung hal ini bisa dikatakan rutinitas seluruh umat Islam didunia dan wajib mengerjakannya.

Agar maksud tersebut bissa dicapai dengan baik, maka khotbah sebaiknya dilakukan dengan suara yang keras, bahasa yang baik, kata-kata yang fasih, tersusun, dan lain-lain. Dengan kata lain, khatib harus menghindari ucapan yang ngawur, dan bertele-tele yang menyebabkan jamaah jenuh, bosan dan enggan memperhatikan ucapannya. Semua itu bisa dicapai melalui persiapan yang matang dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Namun demikian, khotbah tidak bisa disamakan dengan pidato atau ceramah biasa, sebab khotbah memiliki aturan-aturan khusus yang tidak terdapat dalam ceramah/pidato biasa.[32]

2. Materi Khutbah

[32] Tata Sukayat, *Quantum Dakwah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW memberikan contoh tentang materi dan waktu khutbah yang tidak jarang kurang diperhatikan oleh para khatib. Terlebih-lebih khatib yang menyampaikan khutbahnya tanpa teks. Khutbah Rasulullah SAW berisikan nasehat-nasehat yang memberikan kedamaian dalam beragama, bermasyarakat dan bernegara.[33] Rasulullah SAW memberikan petunjuk cara dan materi khutbah agar tidak membosankan, antara lain:

a.) Penyampaian khutbah harus menggunakan bahasa yang baik dan tepat dimengerti oleh jamaah sehingga dapat diamalkannya. Sedangkan rukun khutbah tetap menggunakan bahasa Arab dan tidak sah dengan bahasa lain.

b.) Khutbah yang panjang dan bertele-tele menunjukan bahwa khatib kurang menguasai (mengerti) tentang masalah yang dibahasnya. Hal demikiansering dijumpai, terutama bagi para khatib yang tidak menggunakan teks, sehingga apa yang terlintas dibenaknya itulah yang disampaikannya.

c.) Materi khutbah berisikan nasihat yang berlandaskan pada Al-Qur'an yang wajib dimengerti oleh setiap umat Islam. Materi khutbah yang menimbulkan keresahan dan agitasi (adu domba) harus dihindarkan. Khutbah

[33]Tajul Khalwaty, *Menyibak Kemuliaan Hari Jumat,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berisikan nasehat untuk mengajak manusia menjadi hamba Allah yang baik, menjadi warga negara yang cerdas, berbudi luhur *(akhlaqul karimah)* serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap agama, negara, dan bangsanya. Jadi materi khutbah harus dapat mengubah mereka untuk menjadi manusia yang berkualitas dengan mengembangkan segala potensinya untuk kepentingan umat manusia.[34] Sebagaimana Allah SWT telah berfirman (QS. Muhammad: 24):

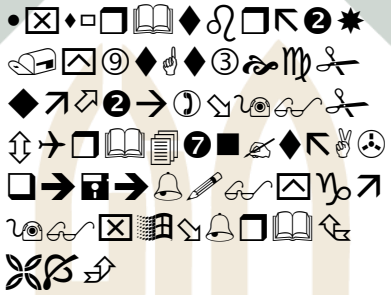

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikanAl-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?[35]

3. Syarat-syarat Khotbah

Syarat khotbahJumat adalah ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dalam khotbahJumat yang dijadikan sebagai ukuran tentang sah dan batalnya khubat Jumat.Syarat-syarat khotbahJumat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, ada 6 macam:

---

[34]Tajul Khalwaty, *Menyibak Kemuliaan Hari Jumat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 43

[35] Khadim Al Haramain Asy Syarifain Al Malik Fahd Ibn Abd Aziz Al Saud, *Al Quran Dan Terjemahannya*, (Madina: Al Quran Raja Fahd, 2000), h. 833

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Telah masuk waktu yang ditandai dengan tergelincirnya matahari ke arah barat atau bersamaan dengan waktu shalat dzuhur.

b) Khotbah harus dilakukan sebelum shalat, berbeda dengan shalat Idul Fitri dan Idul Adha yang dilakukan setelah selesai shalat.

c) KhotbahJumat harus dilakukan dengan berdiri, sehingga dapat dilihat oleh jamaah yang hadir.

d) Khatib harus duduk istirahat diantara dua khotbah beberapa saat sebagai pemisah antara kedua khotbah tersebut.

e) Suci dari hadats dan najis, baik pakaian khatib maupun tempat khotbah (mimbar).

f) Suara khatib harus keras dan lantang agar dapat didengar oleh jamaah, sebab khutbah berisikan pelajaran dan nasehat untuk para jamaah.[36]

4. Rukun Khotbah

Setelah mengetahui tentang syarat-syarat khotbahJumat, selanjutnya wajib pula dan dipelajari tentang rukun khotbahJumat. Syarat dan rukun khotbah merupakan tolak ukur terhadap sah dan tidaknya khotbahJumat tersebut. Sebab itu wajib diketahui dan dipelajari dengan

[36]Tajul Khalwaty, *Menyibak Kemuliaan Hari Jumat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cermat oleh jamaah, terutama sekali bagi khatib dan imam serta mereka yang mengambil tempat pada syaf pertama.

Rukun khotbah adalah ketentuan yang wajib dipenuhi untuk sahnya khotbahJumat. Rukun khotbah merupaka dasar (asas) yang harus dipenuhi sehinggakhotbah terlaksana dengan baik sesuai dengan yang ditentukan oleh syariat sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Seluruh ibadah dalam Islam mempunyai rukun dan syarat yang harus dipelajari dengan seksama serta dipenuhi oleh para pelakunya.

Rukun khotbahJumat ada 5 macam yang terdiri dari :

a) Memuji Allah dengan melafazkan (mengucapkan kata-kata pujian*Alhamdulillah* dengan suara yang agak keras, dibaca ulang dua kali).
b) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sekurang-kurangnya *Allahumma Shalili 'Ala Muhammad.*
c) Berwasiat kepada jamaah untuk selalu takwa dan meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dengan mengucapkan *Ittaqullah dan Ibadalah.*
d) Mendoakan orang mukmin laki-laki dan perempuan, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia dengan mengatakan *Allahummagfirlilmu'miniina wal mu'minat*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Membaca ayat Al-Qur'an sekurang-kurangnya satu ayat yang tidak bersifat doa dan diawali dengan membaca *taawudzA'udzubillahi minasy syaithanir rojiim*pada salah satu khotbah, pada khotbah pertama atau khotbah kedua.[37]

D. Penelitian Terdahulu

Dari hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung, peneliti mengumpulkan berbagai skripsi yang terkait dengan penelitian ini khususnya penelitian pada analisis wacana sebagai penelitian terdahulu yang relevan dan akurat, diantaranya yaitu:

1. Yang pertama, Ida Nurcahyaningsih, mahasiswaKomunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dengan judul "Pesan Dakwah Pada Buletin Mayara (Analisis Wacana Rubrik KisahSahabat Nabi edisi Desember 2004-Maret 2005)."Penelitian di atas meneliti tentang pesan dakwah yang terkadungdalam rubrik kisah sahabat nabi, dengan menggunakan metode kualitatifdan analisis wacana model Van Djik, yang mana penelitian inimenggunakan buletin sebagai medianya.

   Perbedaan, dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletakpada medianya, penelitian yang dilakukan Nurcahyaningsih menggunakanmedia Bulletin, sedangkan penelitian kali ini menggunakan media teks materikhotbahJumat dari KH. Ahmad Husain.

[37] Tajul Khalwaty, *Menyibak Kemuliaan Hari Jumat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hh. 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan adalah sama-sama menggunakan analisis wacanamodel Van Djik dan bersifat kualitatif. Bulletin diterbitkan dan diedarkan hanya padawilayah tertentu dan terbatas sedangkan penelitian ini juga mengalami hal yang sama tidak bisa menjangkau wilayah yang luas hanya ruang lingkup di desa Tanjung Sari kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. Kesamaan inilah yangpeneliti gunakan sebagai bahan kajian untuk membantu penelitimenganalisis pesan dakwah.

2. Yang kedua adalah Dakwah Ustad Abdul Hafid (Analisis Wacana Pesan DakwahPerspektif Teun A. Van Djik) 2015,penelitian ini disusun oleh Cahyani Hariantasasi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, NIM. B31211054 UIN Sunan Ampel Surabaya 2015. Penelitian ini merumuskan masalah bagaiamana membangun pesan dakwah dari ceramah Ustadz Abdul Hafidz berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Djik dan Tujuan penelitian ini ingin membangun teori pesan dakwah yang terkandung dalam teks ceramah Ustadz Abdul Hafidz dalam perspektif analisis wacana Teun A. Van Djik.

   Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang berdasarkan teori wacana Teun A. Van Djik dengan menggunakan tehnik analisis teks, kognisi, sosial, dan konteks sosial. Tujuan penelitian ini mengembangkan sebuah isi pesan dakwah atau konteks materi dalam sebuah ceramah untuk membuat daya ketertarikan mad'u mengikuti pengajian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaannya penelitian cahyani menggunakan tehnik analisis wacana teks,kognisi, sosial, dan konteks sosial sedangkangkan penilitian kami lebih praktis dan simpel hanya menggunakan tehnik analisis wacana teks saja.

Persamaannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis wacana Teun A. Van Djik serta menggunakan media teks materi dakwah.

3. Yang ke tiga, adalah karya penelitian yang di lakukan oleh Lailatul Maghfiroh, "Pesan Dakwah Dalam Film (Analisis Wacana Dalam Ayat-Ayat Cinta) NIM: B01304041, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian yang di lakukan oleh Maghfiroh tersebut menggunakan penelitian jenis kualitatif non kancah dengan menggunkan analisis wacana model Van Dijk. Film ini banyak mengandung dakwah antara lain menghormati umat beragama, menghargai seorang wanita dan banyak taburan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadist.

   Perbedaan, Dari setruktur tematik film ini mengandung ajakan tentang memahami hakikat cinta, dari struktur skematik terdapat kesimbungan antara judul dengan isi, dari struktur semantik terdapat hubungan antar kalimat yang membentuk makna tertentu, dari struktur stilistik terdapat frase yang di jadikan tanda negatif, dari struktur retoris terdapat majas metafora dalam kalimat percakapan. Sedangkan karya ilmiyah hasil peneliti dari struktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stalistik lebih condong kepada aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual.

Persamaan, dalam kesimpulannya bahwa pesan dakwah yang ada dalam film ayat-ayat cinta adalah aqidah dan akhlak. Dari penelitian peneliti juga aqidah dan akhlaq

4. Yang ke empat adalah penelitian yang dilakukan oleh Riza Abdillah mahasiswa Komunikasi PenyiaranIslam, NIM. B31210044 UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul Pesan Dakwah Khatib Jumat Di Masjid Nurul FattahJl.Demak Kecamatan Krembangan SurabayaEdisi Mei 2014 Minggu Ke-5 Oleh Ustadz Umar Haqqi AR**.** Penelitian ini menggunakan rumusan masalah bagaiman menggunakan pesan dakwah khatib Jumat di Masjid Nurul Fattah Jl.Demak Kecamatan Krembangan Surabaya edisi mei 2014 minggu ke-5 oleh Ustadz Umar Haqqi AR serta apa yang melatarbelakangi pesan dakwah khatib Jumat Ustadz Umar Haqqi AR.

   Penelitianini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan teori analisiswacana perspektif Van Dijk dengan menggunakan tehnik analisis wacana teks. Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif non kancah.Tujuan penelitian ini guna untuk mengetahui kajian konseptual dakwah dan mengkolerasikan teks pesan dakwah khatib Jumat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaannya terletak pada definisi konsep, analisis data, penyampaian materi, isi materi serta subyek penelitian, materi peneliti ini hanya menerangkan tentang aqidah saja sedangkan penelitian kami menerangkan tentang aqidah dan akhlak.

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan analisis wacana teori Teun A. Van Djik dan media yang digunakan sama-sama di teks materi

Kajian yang diambil oleh peniliti bukanlah suatu hasil penemuan pertama mengenai analisis wacana pesan dakwah, hal ini dikarenakan adanya penelitian mengenai hal yang serupa.

Namun bukan berarti kajian yang diambil peneliti ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah dikaji yang belum terungkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id